

BAB III

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

A. Epistemologi Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Alā Lā Tanāl Ilma Illā Bi Sittatin*

Materi yang terdapat dalam kitab *Alā Lā* terdiri dari 35 bait syair dengan tanpa pengklasifikasian tema. Agar mempermudah pembaca, dalam hal ini peneliti telah mengklasifikasikan Adab Menuntut ilmu yang terdapat di dalam Kitab *Alā Lā* menjadi 12 tema berdasarkan dengan kesamaan isi kandungan syair. Berikut penjelasan terkait epistemologi adab menuntut ilmu yang terkandung dalam kitab *Alā Lā*, disertakan dengan terjemahannya serta penjelasannya yang mengacu pada pembahasan kali ini.

Seseorang yang menuntut ilmu harus memiliki adab dalam prosesnya, karena ilmu akan menghiasi yang punya dengan adab dan akhlak mulia, serta mampu menerapkan mana itu hal yang baik dan mana hal yang buruk melalui penanaman adab serta etika supaya menjadi pedoman setiap murid dalam menuntut ilmu.¹⁰² Ilmu adalah cahaya ilahi yang hanya diperuntukan bagi hambah-hambanya yang bertaqwa, dan ilmu tidak mungkin dapat di raih kecuali dengan rangkaian tata cara agar ilmu tersebut bermanfaat, adapun Adab Menuntut ilmu sesuai pembahasan dari kitab *Alā Lā* akan di bahas berikut:

¹⁰² Ahmad Busthomy and Abdul Muhid, "Method of Learning Perspective of Alā Lā Tanalul 'Ilma By Imam Al-Zamujī," *Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 146–163.

1. Syarat Menuntut Ilmu

الْأَلَا لَا تَنْتَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنْبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بِبَيَانٍ¹⁰³
 دُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ¹⁰⁴

Syair ini berkaitan dengan hakikat atau cara memperoleh ilmu dengan begitu para penuntut ilmu harus mengklaim syarat acuan daar untuk mendapatkan ilmu yang menjelaskan bahwa seseorang yang menuntut ilmu harus mempunyai 6 syarat yang harus di laksanakan agar mendapatkan keberkahan dari ilmu tersebut,¹⁰⁵ di antara 6 syarat tersebut yakni:

- a. Cerdas di sini bukan berarti seseorang dengan IQ tinggi, tetapi seseorang yang dapat memahami ilmu yang diajarkan oleh seorang guru. Kontras dengan orang gila yang tidak bisa lagi menerima ilmu yang diberikan oleh gurunya. Kecerdasan dapat dipandang sebagai anugrah bawaan sejak lahir, kemampuan berpikir seseorang yang cepat mengerti, cepat memahami dan menangkap keadaan/keadaan niat. Cerdas adalah jumlah pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar formal di sekolah atau secara informal melalui lingkungan dan pengalaman hidup. Banyak orang cerdas tapi menggunakan kecerdasannya untu melakukan suatu hal yang bathil.

Hakikat sabar adalah kadar kecerdasan bukanlah hal yang utama, ulama' membagi kecerdasan menjadi 2, yaitu: pertama kecerdasan yang diberikan oleh Allah berrupa kemudahan dalam memahami pelajaran dan kemudahan dalam menghafal, kecerdasan yang diperoleh dengan berusaha keras dan giat belajar.

¹⁰³ Asyari, *الْعِلْمُ إِلَّا بِسِتَّةٍ*, 2.

¹⁰⁴ Zarnuji, “*Kitab Ta ' Limul Muta ' Alim.*”

¹⁰⁵ Bakhtiar M.A, *Filsafat Ilmu.*, 149.

- b. Semangat di sini berarti belajar dengan giat, belajar dengan sungguh-sungguh, tidak mudah menyerah. Karena mengejar ilmu itu sulit dan membutuhkan banyak biaya. Mereka yang tidak memiliki semangat juang yang besar dalam pencarian mereka akan pengetahuan menghabiskan banyak waktu dan uang. Siswa harus berhenti belajar dengan sungguh-sungguh, mantap dan tanpa lelah. Hal ini ditunjukkan dalam Firman Allah SWT pada surat al-Ankabut/29:69 :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

”Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh berjuang di jalan kami, niscaya akan kami tunjukkan jalan kami”.¹⁰⁶

Hakikat semangat dalam menuntut ilmu bukanlah suatu hal yang mudah, banyak rintangan yang dihadapi seperti halnya malas, tanpa kesungguhan niscaya seorang pelajar akan mudah putus asa. Pastinya kita sudah tidak asing dengan nasehat, *“Man jadda wajada”* siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan hasilnya.

- c. Saat menuntut ilmu, Anda harus bersabar dan berpegang teguh pada guru atau kitab tertentu dan tidak meninggalkannya sebelum selesai. Dan jangan beralih dari satu bidang ilmiah ke bidang lain sampai anda benar-benar memahaminya. Mengabaikan semua hal ini dapat membingungkan, membuat frustrasi, membuang-buang waktu, dan menyinggung guru. Saat menuntut ilmu, anda harus bersabar dan berpegang teguh pada guru atau kitab tertentu dan tidak meninggalkannya sebelum selesai. Dan jangan beralih dari satu bidang ilmiah ke bidang lain sampai anda benar-benar memahaminya. Mengabaikan semua hal

¹⁰⁶ A. Ma’ruf bashori. *Etika Pelajar Bagi Penuntut Ilmu*. (Surabaya:Al-Miftah.1996):47.

ini dapat membingungkan, membuat frustrasi, membuang-buang waktu, dan menyinggung guru.

Hakikat kesabaran merupakan faktor pendukung terbesar dalam segala hal merasa lelah saat setiap hari harus belajar, mengorbankan waktu bermain untuk fokus dalam belajar, sabar apabila guru mengajar terlalu lama, sabar menghadapi tugas yang banyak, kita tidak bisa menikmati hasil dari menuntut ilmu itu secara langsung, ibarat menanam pohon harus sabar merawat bertahun-tahun untuk bisa menikmati buahnya.

- d. Biaya, biaya disini berarti seseorang yang ingin belajar harus membayar. Misalnya, orang tua yang ingin mendaftarkan anaknya ke perguruan tinggi harus membayar makan dan biaya asrama, dan guru juga harus dibayar oleh siswa agar tidak teralihkan atau fokus selama proses pembelajaran. Guru sendiri bisa fokus mengajar siswanya dan sudah menyelesaikannya sehingga tidak harus bekerja lagi.¹⁰⁷ Pepatah jawa mengatakan “*Jer basuki mawa bea*” yang artinya segala hal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan membutuhkan biaya. Namun bukan hanya biaya dalam segi materi akan tetapi juga dalam segi tenaga, waktu, terkadang juga pengorbanan nyawa.
- e. Menurut petunjuk Guru, pencari ilmu harus melalui Guru, khususnya ilmu agama, harus memiliki guru agar ilmu tersebut memiliki sanad (hubungan/jalan). Jika ilmu agama mengikuti Rasul. Belajar tanpa guru seperti berlayar tanpa peta. terombang-ambing oleh ketidakjelasan hingga akhirnya hilang. Sosok guru akan

¹⁰⁷ Muttaqien, “*Etika Penuntut Ilmu Perspektif Kitab Alaalaa* (Kajian Atas Kitab Alaalaa : Syair Alaalaa Dan Nadham Ta ’ Lim).”

memberikan arahan dalam perjalanan menuntut ilmu sehingga seorang pelajar tidak akan tersesat bahkan keliru dalam tujuan maupun pengetahuan.

- f. Waktu yang lama, waktu yang lama sangat berarti di sini. Jika anda diberkati dengan pikiran yang cerdas, lebih cepat lebih baik. Karena jika anda dapat melakukannya lebih cepat, anda dapat mempelajari hal-hal lain. Jika anda memiliki tangkapan yang biasa-biasa saja, anda harus bersabar dan itu akan memakan waktu lama hal tersebut diperlukan karena sekarang banyak orang yang dengan mudahnya secara instan untuk mendapatkan gelar maupun jabatan tanpa harus bersusah payah dalam menuntut ilmu.

Jadi epistemologi dari syarat menuntut ilmu harus memenuhi dari ke 6 syarat yang telah dijabarkan di atas yang mana tidaklah berhasil orang menuntut ilmu tanpa memperhatikan ketentuan-ketentuannya yakni harus sabar, cerdas atau cekatan, sungguh-sungguh, adanya biaya, adanya guru yang mengajar dan membutuhkan waktu yang lama. Apabila salah satu diantaranya diabaikan maka akan kurang sempurna juga dalam memperoleh keberkahan ilmu.¹⁰⁸

Tidak ada kata instan dalam menuntut ilmu semuanya memerlukan proses, hal ini dikarekan setiap ilmu mempunyai suatu tahapan dan saling berkesinambungan dengan ilmu yang lain, serta ilmu tersebut tidak akan habis jika terus menerus dipelajari, orang yang dangkal ilmunya maka dia menganggap dirinya yang paling pintar, sedangkan orang yang berilmu akan merasa tawadhu' dan selalu haus untuk terus belajar, dan untuk mencapai ilmu tersebut harus disertai 6 syarat menuntut ilmu sesuai dengan nazhom yang dijelaskan diatas.

¹⁰⁸ Badruzaman, "Perkembangan Pradikma Epistemologi Dalam Filsafat Islam."

2. Cara Mencari Teman dan Bermasyarakat

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَ سَلْ عَنْ قَرِينِهِ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَمْتَدِي¹⁰⁹
 فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنَّبَهُ سُرْعَةً # فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارَنَهُ تَهْتَدِي¹¹⁰

Orang yang mencari ilmu juga bisa berteman. Dan harus dibekali dengan adab ketika mencari teman di Nazhom di atas adalah mencari teman baik yang akan membawanya kedalam hal baik pula. Hal ini karena ketidakmampuan seseorang untuk mencapai tujuannya mungkin disebabkan oleh kegagalan dalam bersosialisasi. Ini berarti bahwa anda akan berperilaku salah ketika memilih teman. Dalam mencari ilmu peran teman serta lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan dan kegagalan dalam menuntut ilmu, oleh karena itu harus pandai dalam bergaul, dan teman yang baik bukan mereka yang mau menuruti keinginanmu akan tetapi mereka yang menunjukkan jalan benar ketika kamu salah, mendukung ketika dalam kebenaran, membersamai ketika dalam kesulitan, merasa senang ketika kamu berhasil, dan untuk mencari teman yang baik kamu harus melihat pergaulan dari orang tersebut.¹¹¹

Epistemologi Islam tidak hanya terbatas pada realitas fisik, tetapi juga mengakui adanya realitas yang bersifat nonfisik, baik berupa realitas imajinal (mental) maupun realitas metafisika murni.¹¹² Jika semua orang berteman dengan mereka, semua orang bisa melakukan hal-hal positif dengan mereka, seperti

¹⁰⁹ Ali Maghfur Syaidi Iskandar, *Syair Alā Lā dan Nadhom Ta'lim*, ed. Ahmad Sunarto (Surabaya, 2015). 7.

¹¹⁰ Asyari, *ألا لا تَتَّالِ الْعِلْمَ إِلَّا بِسَيِّئَةٍ*.

¹¹¹ Syadzili iakandar, *Syair Alā Lā Dan Nadham Ta'lim*. 11.

¹¹² Badruzaman, "Perkembangan Pradikma Epistemologi dalam Filsafat Islam."

kegiatan sosial, ibadah, dan hal-hal positif lainnya, sangat jelas bahwa mereka sangat terkait.

Jadi epistemologi dari Nadzhom tersebut membahas pengaruh teman yang dapat mempengaruhi kepribadian. Nadzhom diatas sejalan dengan adab menuntut ilmu yang harus diterapkan guna keberhasilan dalam menuntut ilmu, menjelaskan pula pengaruh teman yang bisa mempengaruhi kepribadian pada setiap penuntut ilmu, juga akan berpengaruh kepada motivasi belajar jika teman malas maka akan ikut malas dan jika teman tersebut rajin maka akan mempengaruhi kebiasaan rajin pula dalam menuntut ilmu.

3. Keutamaan ilmu dan orang yang berilmu

تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ¹¹³

Dalam konteks tersebut diperlukan suatu pradigma tentang ilmu dan hakikatnya serta nilai yang berkembang di masyarakat, dalam lingkungan yang beragama ilmu adalah bagian yang paling utama dari nilai Aqidah karena sumber ilmu yang hakiki adalah berasal dari Tuhan, manusia hanya menjadi pelaksana untuk dijadikan instrumen dalam mengamalkannya.¹¹⁴

Jika ilmu sudah di dapatkan maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah harus bisa mengamalkan kepada sesamanya sesuai dengan nadzhom tersebut bahwa orang yang berilmu akan di pandang mulia karena ilmu akan menghiasi pemiliknya. Seperti hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Dawut (3641), Ibnu Madjah (223), dari hadits Abu Darda' Radhiallahu Anhu)

¹¹³ Asyari, *الإيمان العلم إلا بسنة*, 6.

¹¹⁴ Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*. Dijelaskan dalam paragraf pendahuluan.

وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ¹¹⁵

Ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya ilmu untuk manusia, bahkan manusia pertama yang Allah ciptakan, langsung mendapatkan pelajaran tentang apa-apa yang ada di surga oleh Allah. Ayat tersebut juga menjelaskan kepada kita, bahwa Islam adalah agama ilmu pengetahuan, di mana kita semua mempunyai potensi untuk mengembangkan apa yang sudah kita miliki bersama, yaitu akal pikiran kita yang merupakan anugerah Allah yang luar biasa. Ilmu yang ada membuat manusia lebih baik.

Dengan ilmu, manusia mampu mengatur tindakannya, dan melalui perasaannya, manusia merasakan kebahagiaan. Gabungan kedua aspek ini menjadikan kehidupan manusia lebih terarah, rasional, dan bermanfaat. Penting untuk diakui bahwa peran ilmu sangat besar dalam kehidupan manusia, oleh karena itu, hendaklah kita membekali diri dengan pengetahuan yang bermanfaat sebanyak mungkin.¹¹⁶

Terjemahan kitab *Syarah Hilya Thalibil 'ilmi* atau bisa disebut juga dengan kitab syarah adab dan manfaat menuntut ilmu di dalamnya dijelaskan mengenai kemuliaan ilmu dengan etika sebaga berikut:

“Hiasilah dirimu dengan etika-etika jiwa kerohanian, berupa menjaga kehormatan diri, santun, sabar, rendah hati dalam menerima kebenaran, berperilaku tenang dan bersikap berwibawa, teguh serta tawadhu’, juga mampu menanggung beban berat selama belajar demi memperoleh ilmu serta tunduk dalam kebenaran”¹¹⁷

¹¹⁵ Syeikh Dr Mahmud Ath Thahan, *Mutsalahul Hadist* (Pustaka Al-Kausar, n.d.).

¹¹⁶ Retna Dwi Estuningtyas, “*Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur’an*,” *Qof* 2, no. 2 (2018): 203–213.

¹¹⁷ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Adab Dan Menuntut Ilmu* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2005). 31.

Ketika seseorang sudah berilmu maka harus selalu menjunjung tinggi etika serta adab, walaupun sudah menjadi orang berilmu tetapi tidak disertai etik dan adab maka ilmu tersebut tidak bernilai apa-apa.

Selanjutnya dengan intuisi qalbu seseorang dapat menangkap pesan-pesan isyarat ilahi, fath, ilham, kasyf dan sebagainya. Sumber lain yang tak kalah pentingnya adalah khabar shadiq, yang berasal dari dan bersandar pada otoritas. Sumber khabar shadiq, apalagi dalam urusan agama, adalah wahyu (Kalam Allah dan Sunnah Rasul-Nya) yang diterima dan diteruskan yakni ditransmit (ruwiyah) dan ditransfer (*nuqila*) sampai ke akhir zaman.¹¹⁸

Jadi epistemologi orang yang berilmu dalam Islam dapat dilihat dari kedudukan orang-orang yang mencari, memiliki, mengajarkan, dan mengamalkan ilmunya bahkan di dalam al-Qur'an menegaskan bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan berbeda sekali dengan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, di sisi Allah SWT mereka orang yang berilmu memiliki derajat yang sangat terhormat.

4. Metode Mencari Ilmu

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ وَأَسْبِغْ فِي بُحُورِ الْقَوَائِدِ¹¹⁹

Dalam bait ini menjelaskan bahwasanya orang yang menimba ilmu harus bisa mempertahankan ilmu yang dia punya dengan cara mengulang-ulang apa yang telah di pelajari, bukan hanya sekali bisa kemudian meninggalkannya, tujuannya supaya selalu tertanam dalam ingatannya, sedangkan untuk melakukannya maka

¹¹⁸ Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UI Press, 1983). 13.

¹¹⁹ Asyari, *أَلَا لَأَتَّأَلُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسَيِّئَةٍ*, 7.

harus gemar membaca. Selain itu semakin gemar menuntut ilmu maka akan semakin haus dengan pengetahuan, maka dari itu jangan mudah puas dengan ilmu yang telah di dapatkan.¹²⁰

Epistemologi yang dimiliki manusia untuk mencapai pengetahuan, yaitu; indera, akal, dan hati. Berdasarkan tiga alat tersebut, maka terdapat tiga metode pencapaian pengetahuan, yaitu: a) metode observasi sebagaimana yang dikenal dalam epistemologi Barat, atau juga disebut metode *bayaani* yang menggunakan indera sebagai pirantinya, b) metode deduksi logis atau demonstratif (*burhaanii*) dengan menggunakan akal, dan c) metode *intuitif* atau *'irfaanii* dengan menggunakan hati.¹²¹

Untuk mendapatkan ilmu harus dibarengi dengan usaha untuk melawan kebiasaan malas, dan harus di sertai dengan do'a karena Ilmu tanpa do'a maka dikatan sombong, sedangkan do'a tanpa Belajar itu sama dengan berbohong. Walaupun ada sebagian orang yang mendapatkan ilmu laduni akan tetapi itu hanya berlaku untuk orang-orang yang terpilih saja. Jadi apabila telah mendapatkan ilmu maka harus merawatnya dengan kesungguhan sehingga ilmu tersebut tidak hilang begitu saja.

Hakikat cara atau metode dalam menuntut ilmu sudah dijelaskan dalam syair kitab *Alā Lā* yang menjelaskan metode menuntut ilmu tidak lain yang ditekankan adalah adab yang harus dijunjung tinggi oleh penuntut ilmu, bagaimana cara

¹²⁰ Syadzili iakandar, *Syair Alā Lā Dan Nadham Ta'lim*. 11.

¹²¹ Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*.

menghormati guru, berteman dalam belajar, mengharga ilmu yang didapat serta bagaimana cara agar ilmu bisa selalu diingat.

5. Keutamaan Ilmu Fiqih dan Bahaya Ahli Ibadah Tanpa Ilmu

فَإِنَّ فِقِيهَهَا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا # أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ
 فَسَادٌ كَبِيرٌ عَالِمٌ مُتَهَيِّئٌ # وَ أَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ
 هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ # لِمَنْ فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ¹²²

Pada syair diatas dikatakan bahwa, ilmu fiqih adalah sebuah ilmu yang sangat penting di samping ilmu tauhid dan ilmu akhlak. Tanpa ilmu fiqih, seseorang akan kesulitan dalam beribadah bahkan tidak dapat beribadah dengan benar, hal ini berdampak pada sah tidaknya ibadah yang ia lakukan. Jika tidak bisa beribadah maka sama halnya ia tidak menggunakan akhlak dalam beribadah. Tanpa ilmu fiqih seorang akan melakukan maksiat tanpa ia sadari. Hal ini erat kaitannya dengan Pendidikan karakter nilai religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama.

Satu sisi epistemologi Islam berpusat pada Allah, dalam arti Allah sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran, tetapi di sisi lain, epistemologi Islam berpusat pada manusia, dalam arti manusia sebagai pelaku pencari pengetahuan (kebenaran).¹²³

Mempelajari ilmu fiqih berguna untuk menerapkan hukum syari'at terhadap perbuatan manusia. Selain itu, tujuan akhir ilmu fiqih adalah mencapai Ridha Allah SWT dengan melaksanakan syari'at dan sunnah-Nya di dunia, sebagai pedoman

¹²² Syadzili iakandar, *Syair Alā Lā Dan Nadham Ta'lim*. 17.

¹²³ Muslih, *Filsafat Ilmu, Kajian Atas Asumsi Dasar Pradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*,.

hidup individual, hidup berkeluarga, hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹²⁴

Manusia yang paling baik adalah mereka yang bermanfaat terhadap sesamanya, seseorang yang berilmu dan mau mengamalkan ilmunya maka hidupnya akan bermanfaat, dan apabila tidak di amalkan maka ibarat pohon yang tidak berbuah, karena tidak setiap manusia paham hukum - hukum agama, oleh sebab itu keberadaan orang yang berilmu di lingkungannya apabila bisa mengamalkannya maka akan sangat bermanfaat bagi umat Islam, guna mengamalkan syari'at agama Islam, sehingga hal tersebut akan sangat memberatkan syetan menggoda mereka yang paham ilmu dan mengamalkannya, sebab syetan telah bersumpah di hadapan Allah, dia akan membawa keturunan nabi Adam supaya sama-sama masuk ke neraka, dan hal tersebut akan sulit dengan adanya orang yang berilmu paham fiqih serta mengamalkannya sesuai syari'at yang mengarahkan ke jalan kebenaran kepada umat manusia.¹²⁵

Keutamaan dari ahli ilmu fiqih tidak lain agar mencapai ibadah yang sesungguhnya hanya untuk menggapai ridho Allah SWT, mendapatkan karomah dan terhindarnya dari ujub. Serta menghindari tipu daya mereka yang mengsku ahli ibadah tanpa didasari ilmunya (istidraj).

6. Motivasi Kerja Keras dalam Belajar

تَمَنَيْتُ أَنْ تُمَسِّيَ فَقِيهًا مُنَاطِرًا # بَعِيرٍ عِنَاءٍ وَالْجُنُونُ فُنُونُ

¹²⁴ Saifudin Nur, *Ilmu Fiqih* (Bandung: Taffakur, 2007)., 22.

¹²⁵ Syaidi Iskandar, *Syair Alā Lā Dan Nadhom Ta'lim.*, 9.

وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ # حَمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ¹²⁶

Karunia tuhan paling muliah adalah diberikan pemahaman untuk memahami ilmu Fiqih, karena dengan ilmulah manusia bisa menjadi manusia yang mulia, karena sejatinya manusia adalah khalifah di muka bumi ini oleh karena itu harus dibekali pengetahuan ilmu yang mumpuni, harus siap menempuh kesulitan demi kesulitan ketika menuntut ilmu, begitupula dengan orang yang mencari harta harus berani bersusah paya membanting tulang dan menguras keingat untuk mendapatkannya, maka dari itu mencari ilmu harus lebih gigih daripada usaha untuk mendapatkan harta, dikarenakan hasil mencari harta bisa terlihat sedangkan ilmu adalah hal yang tak nampak, belum tentu orang terlihat cerdas akan lebih mudah mendapatkan ilmu yang manfaat. Ilmu adalah cahaya ilahi yang hanya diberikan kepada hambahnya yang di kehendaki, Imam Syafi'i bahkan sampai bertanya kepada Imam Waki' beliau megatakan:

“Saya mengaduh kepada Syekh Waki’ tentang buruknya hafalanku, maka beliau memberikan petunjuk untuku agar meninggalkan maksiat, beliau menjelaskan bahwa ilmu adalah Nur dan Nur Allah tidak akan diberikan kepada mereka yang suka bermaksiat”.¹²⁷

Epistemologi dari para filosof muslim Paripatetik menunjukkan bahwa akal atau rasionalah yang paling dominan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan yang benar dengan menggunakan metode demonstratif (*burhaanii*).¹²⁸

Oleh sebab itu Epistemologi dari motivasi kerja keras dalam belajar tidak lain agar menanamkan sifat tekun dalam berlombah-lombah untuk hal kebaikan

¹²⁶ Asyari, *أَلَا لَأَتَّأَلُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسَيِّئَةٍ*, 6.

¹²⁷ Sayyid Abu Bakar Muhammad Syatho Ad-dhimiyathi, *‘I’anatuth Tholibin*, 2:190.

¹²⁸ Noor Wan, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquid AL-Attas*.

karena sejatinya akal manusia terbentuk dari cara menanamkannya lewat rasio jika selalu di asa dengan ilmu akan melahirkan amalan yang terbaik dari seorang mukminakan terpacu memanfaatkan waktunya untuk untuk berbuat kebaikan terlebih dalam hal menuntut ilmu sebagai bekal kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak, karena sejatinya ilmu tanpa adanya usaha sama dengan berharap pada kehampaan, mencari ilmu tidaklah dengan jabatan maupun kekayaan melainkan mencari ilmulah dengan kehinaan dan kefakiran agar ilmu tersebut dapat bermanfaat kepada yang punya.

7. Jangan banyak bicara dan bahaya lisan

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ فَلَّ كَلَامُهُ # وَأَيُّقِنُ بِحُمُقِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْثِرًا¹²⁹

Nadzhom di atas mengajarkan bahwasanya orang yang sadar akan kapasitas akal dan fikirannya maka dia akan membatasi lisanya dalam berbicara kecuali sesuatu yang bermanfaat, pepatah mengatakan “*tong kosong nyaring bunyinya*” jadi semakin orang tersebut berbicara yang tidak bermanfaat maka semakin kelihatan orang tersebut dangkal akalnya, dan hanyaorang bodohlah yang banyak bicara, ibaratnya mau menunjukkan sepintar apa dirinya kepada orang lain tetapi malah memotong lidahnya sendiri, karena setiap yang di ucapkan lisan itu akan di pegang oleh pendengar. Oleh karena itu sebagai seorang penuntut ilmu yang beradab alangkah baiknya untuk selalu menjaga lisan dan ucapannya.

Banyak bicara adalah perbuatan yang tercelah, dengan banyak bicara maka orang tersebut telah menyampaikan sesuatu melebihi wajarnya, orang yang menyadari kekurangan dirinya serta keterbatasan akal fikirannya maka dia akan

¹²⁹ Asyari, *بِسْمِ اللَّهِ الْعِلْمُ إِلَّا بِسِيئَةٍ*, 4.

membatasi lisanya dalam berucap, kecuali sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, dan hanya orang yang bodoh yang akan berlebih-lebihkan perkataanya.

Al-Ghazali (1058-1111 M) sebagai tokoh sufi filosof juga membahas epistemologi dengan pendapatnya, bahwa manusia memiliki tiga alat untuk memperoleh pengetahuan, yaitu; panca indera, akal, dan qalb. Pertama panca indera menghasilkan pengetahuan inderawi yang tidak meyakinkan karena memiliki berbagai kelemahan, ia bukan merupakan ilmu yang riil. Kedua, akal sebagai alat berpikir yang menghasilkan pengetahuan, dan dalam proses berpikirnya dibutuhkan indera yang merupakan abdi dan pengikut setia akal. Akal berfungsi mengolah rangsangan inderawi dalam proses memperoleh pengetahuan, sehingga memiliki banyak kelemahan.¹³⁰

Hakikatnya orang yang selalu menjawab semua pertanyaan yang diajukan adalah sebuah tanda kebodohan sebab walau ia lama belajar, pengetahuan manusia tidak bisa meliputi seluruh ilmu hal itu mustahil bagi manusia, jikalau orang yang mencurahkan seluruh usahanya dalam mencari ilmu akan memperoleh ilmu yang sedikit atau masih kurang dalam hal keilmuannya dan mustahil dia meliputi seluruh ilmu, apalagi mereka yang malas dalam menuntut ilmu.

Dengan menjawab segala pertanyaan berarti orang tersebut merasa memiliki segala ilmu orang yang demikian ini adalah orang yang sombong, memaksa diri, orang yang pura-pura tahu dari segalanya adalah sebuah tanda akan kedangkalan berfikirnya, sedangkan orang yang alim adalah orang yang tahu kadar dirinya dan tahu batas kemampuannya terhadap apa yang ia berani katakan.

¹³⁰ Badruzaman, *“Perkembangan Pradikma Epistemologi Dalam Filsafat Islam.”*

يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ # وَكَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ
 فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَزْمِي بِرَأْسِهِ # وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْلِ¹³¹

Mulut bagaikan pedang yang tajam, apabila dia digunakan dengan baik maka akan bermanfaat bagi penggunanya, dan apabila tidak hati-hati dalam menggunakannya maka akan melukai penggunanya bahkan bisa melukai orang lain yang mestinya tidak bersalah, maka dari itu luka yang di timbulkan oleh perkataan akan lebih besar daripada luka yang disebabkan oleh fisik yang lain, satu kali tangan mencubit maka yang akan terasa sakit adalah bekas cubitnya dan secara berangsur-angsur akan sembuh sendiri, akan tetapi apabila perkataan yang salah terucap maka akan menyakiti hatinya dan bisa kekal.

Sebagai penuntut ilmu yang beradab semestinya harus selalu menjaga lisan dan perkataannya agar terhindar dari bahaya yang mengintainya. Karena orang yang berhasil dalam menuntut ilmu adalah dia yang bisa menempatkan lisanya. Epistemologi dari menjaga lisan ialah jika lisan kita terjaga dengan selalu berkata baik jika tidak bisa maka lebih baik diam saja hal tersebut akan mempengaruhi hakikat dari diri kita akan terjaga, tidak ada ketakutan dari orang lain terhadap kita dan akan mendapat kepercayaan dari orang lain jika kita selalu menjaga amanah yang keluar dari lisan.

¹³¹ Syaidi Iskandar, *Syair Alā Lā Dan Nadhom Ta'lim*. 17

8. Menghormati Guru

أُقَدِّمُ أُسْتَاذِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي # وَإِنْ نَأَى مِنْ وَالِدِي الْفَضْلَ وَالشَّرْفَ
 فَذَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرُ # وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَالصِّدْفِ
 رَأَيْتَ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ # وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
 لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كِرَامَةً # لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ¹³²

Adab yang diajarkan dari syair tersebut adalah keutamaan menghormati guru, dikarenakan guru adalah insan yang mendidik kita dan seharusnya lebih di utamakan daripada orang tua, namun kita tidak boleh meremehkan peran orang tua yang mendidik kita dalam hal agama, karena tanpa orang tua kita tidak akan ada di bumi ini, jika orang tua kurang paham agama maka bisa belajar dengan guru yang ilmunya mupun, oleh karena itu peran keduanya baik guru maupun orang tua adalah orang yang wajib di mulyakan melebihi siapapun.

Proses memperoleh pengetahuan dalam al-hikmah *al-muta'aaliyah* dilakukan dengan tiga cara, yaitu; pertama, dimulai dari pengalaman rohani kemudian dicari dukungan rasio, dan kemudian diselaraskan dengan syariat; kedua, diawali dari pemikiran rasional kemudian dihayati dengan pengalaman rohani, dan kemudian dicari dukungan syariat; ketiga, bermula dari ajaran syariat kemudian dirasionalkan, dan seterusnya dipertajam dengan penghayatan rohani.¹³³

Guru yang telah menata pemahaman kita dan orang tua yang telah membesarkan kita guru adalah insan yang berusaha menyelamatkan jiwa kita agar tidak melangkah kejalan yang salah dan selalu di ridhoi Allah, sedangkan orang tua

¹³² An'im, *Terjemah Nadhom Alā Lā Kiat Meraih Ilmu Manfaat Dan Barokah.*, 42.

¹³³ Suhartono, *Filsafat Pendidikan.* 56.

kita adalah orang yang mengasihi kita dengan kasih yang tulus tanpa pamrih, dengan penuh kasih sayang mereka memberikan apapun yang mereka punya demi kebahagiaan buah hatinya.

Apabila dalam perjalanan menuntut ilmu anda menemui guru yang kurang baik dalam adab maupun akhlaknya maka segera jauhi karena jika salah guru maka akan tersesat, dan guru yang mengajarkan kita kepada hal kebaikan mereka pantas di beri hadiah yang layak bahkan di syair tersebut di gambarkan seribu dirham.

Guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar melebihi orang tua dikarenakan seorang pengajar adalah penentu keberhasilan anak didiknya pada syair Alā Lā tertuliskan “*seorang guru seharusnya dihadaai seribu dirham atas satu huruf yang telah dia ajarkan*”.¹³⁴

Kemudian mengenai epistemologi dari menghormati guru yaitu berkaitan tentang nilai etika dan estetika adab bagaimana guru memperlakukan murid dan sebaliknya menghormati gurunya, dalam dunia pendidikan akan membahas tentang asal-usul sumber Pendidikan, metode dalam membangun kontak batin dengan murid sehingga terciptanya anak didik yang berbudi luhur.

9. Menjaga Nafsu

أَرَى لَكَ أَنْ تَشْتَهِيَ أَنْ تُعْزَمَهَا # فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذَهَّأَ¹³⁵

Nafsu adalah satu sumber kerusakan bagi setiap manusia yang selalu menuruti keinginannya dan sasaran syetan untuk menghancurkan akal manusia, oleh karena itu nafsu harus di tundukkan serta dihinakan supaya iri kita lebih

¹³⁴ Syadzili iakandar, *Syair Alā Lā Dan Nadham Ta'lim*. 19.

¹³⁵ Asyari, *أَلَا لَأَتَّأَلُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسَيِّئَةٍ*, 8.

terjaga, nafsu bagaikan anak kecil apabila sekali dituruti maka akan mengulanginya lagi.¹³⁶ Bagi mereka yang bisa mengontrol nafsunya sehingga tidak terjerumus kepada jalan kemaksiatan mereka akan mendapatkan kedamaian lahir dan batinnya, sedangkan bagi mereka yang tidak bisa mengendalikan nafsu yang liar maka mereka akan mendapatkan kehinaan di dunia maupun di akhirat kelak.

Hawa nafsu sendiri dapat menghalangi kehusyu'an dalam beribadah maupun dalam menuntut ilmu hal tersebut dikarenakan hawa nafsu adalah musuh dari dalam diri kita bukan pengaruh dari luar.¹³⁷

Hakikatnya bangunan epistemologi didasarkan pada prinsip bahwa jiwa manusia akan mampu menangkap hakikat segala sesuatu dengan beberapa kemungkinan; pertama, karena kekuatan daya berfikirnya dalam menkonsepsikan sesuatu, maka ia mendapatkan hembusan angin lembut dari Tuhan, maka tersingkaplah semua hijab dan musnahlah semua penghalang mata hati (*basirah*), sehingga terbukalah jiwanya untuk menangkap sebagian dari apa yang ditetapkan Allah Swt.¹³⁸

Musuh terbesar manusia adalah hawa nafsu karena dapat menghalangi samudari ibadah hal itu terjadi karena hawa nafsu merupakan musuh batin, karena yang dilakukannya adalah kesenangan yang sesaat dan sesat, dan hawa nafsu tidak bisa hilang begitu saja perlu adanya jiwa yang memeranginya dan menahanya, dalam Islam hawa nafsu dapat dilatih agar luluh dan jinak, jika dibiarkan begitu

¹³⁶ Aljufri, *Terjemah T'lim Mutaalim Karangan Syekh Zarnuji*, 102.

¹³⁷ Muhammad Mahdi Al-Ashifi, *Mencerdaskan Hawa Nafsu* (jakarta: Misbah, 2004), 34.

¹³⁸ Faisal, "Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam.", 32.

saja maka akan liar tidak terkendalikan, jika hawa nafsu sudah bisa di arahkan maka akan mengarah kedalam hal kebaikan.

Jadi epistemologi dari menjaga nafsu yakni harus berpandangan bahwasanya sumber pengetahuan adalah akal dan pengetahuan bagaimana caranya akal menahan diri dan mengekang hawa nafsunya. Hal tersebut patutlah bagi mereka yang menuntut ilmu untuk selalu menjaga nafsunya karena ilmu tidak akan diberikan kepada mereka yang suka bermaksiat.

10. Tidak menyia-nyiakan waktu

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لِيَالِيَا # تَمُرُّ بِلَا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عَمْرِي¹³⁹

Waktu adalah bekal hidup manusia jika tidak digunakan maka akan menyesal dikemudian hari, pergunkanlah waktu sebaik mungkin untuk beramal sholeh terlebih untuk menimbah ilmu tidak ada batasan umur bagi seseorang yang menuntut ilmu, oleh karena itu apabila masih muda maka manfaatkanlah waktu untuk mencari ilmu. Waktu bagi pelajar adalah mutiara yang tidak ternilai harganya, karena waktu tidak bisa diulang kembali, adab yang baik bagi pelajar adalah tidak menyia-nyiakan waktu dan dipergunakan semaksimal mungkin untuk belajar.

epistemologi yang dikenal dengan 'irfan (gnosis) atau ma'rifat, yaitu pengetahuan dengan representasi yang dicerahkan dan diperoleh dari pengetahuan dengan kehadiran mistik melalui relasi illuminatif.¹⁴⁰ Untuk itu harus dibutuhkan waktu untuk mendalami ilmu tersebut.

¹³⁹ An'im, *Terjemah Nadhom Alā Lā Kiat Meraih Ilmu Manfaat Dan Barokah.*, 53

¹⁴⁰ Muslih, *Filsafat Ilmu, Kajian Atas Asumsi Dasar Pradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan.*, 78.

Hakikat dari memanfaatkan waktu bagi mereka yang menuntut ilmu adalah harus bisa manajemen waktu dengan sebaik mungkin karena waktu terus berjalan jika terbuang sia-sia maka tidak akan memperoleh kemanfaatan dari waktu tersebut.

11. Keutamaan Merantau untuk Menuntut Ilmu

تَغَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى # وَسَافِرٌ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدِ
تَفْرِجُ هَمَّ وَآكْتِسَابِ مَعِيشَةٍ # وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَ صُحْبَةُ مَا جِدِ
وَإِنْ كَانَ فِي الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَعُرْبَةٌ # وَ قَطْعُ فَيَافٍ وَ ارْتِكَابُ شَدَائِدٍ¹⁴¹

Kampung halaman sendiri di bandingkan perantauan itu sangatlah berbeda, di kampung sendiri hati lebih merasa aman dan nyaman sedangkan diperantauan banyak kegelisahan, namun sebab hal itu pula kita bisa belajar untuk selalu siap menghadapi apapun yang datang baik cobaan maupun kesengsaraan, mengkader jiwa yang mandiri tanpa menggantung pada orang lain, di dalam merantau terdapat 5 faedah yang tidak aka ditemukan apabila tetap di kampung halaman. Yakni:

- a. Menghilangkan kesusahan, para penuntut ilmu di sarankan untuk merantau agar bisa menstabilkan suasana serta lebih melati kemandirian.
- b. Mendapatkan bekal hidup, ketika merantau kita tidak akan bisa selalu tergantung kepada orang lain segala sesuatu harus ditangani

¹⁴¹ Syadz dili iakandar, *Syair Alā Lā Dan Nadham Ta'lim*.

sendiri, maka didalam perantauan harus mau bersusah paya demi bertahan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan.

- c. Mendapatkan ilmu, ketika berada di kampung halaman belajar adalah kegiatan yang sangat sulit dan terasa amat berat perhatian serta konsentrasi sering terganggu, berbeda apabila kita merantau untuk menuntut ilmu maka akan lebih fokus dan ilmu akan lebih mudah didapatkan.
- d. Belajar tatakrama, dalam perantauan akan menjumpai banyak manusia dengan sifat, watak, adat, kebiasaan dan karakteristik yang berbeda-beda, sehingga kita bisa belajar memahami pribadi mereka dan bagaimana cara beradaptasi.
- e. Mencari teman sejati, teman sejati bukan yang datang ketika mengetahui kebaikan kita saja melainkan mereka yang selalu ada saat kita berada dalam kondisi apapun, dan selalu mengarahkan kepada hal kebaikan, menasehati ketika salah. Untuk mencari teman sejati sangatlah sulit apabila kita tidak merantau, karena di perantauan akan merasakan suka duka bersama jauh dari kampung halaman, sebab dalam perantauan akan terlihat sifat keaslian teman.¹⁴²

Epistemologi Islam berpusat pada manusia, dalam arti manusia sebagai pelaku pencari pengetahuan (kebenaran).¹⁴³ Epistemologi yang harus di perhatikan

¹⁴² An'im, *Ta'lim Muta'alim (Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat Dan Barokah)*. 24.

¹⁴³ Listiyono Santoso and Abdul Kadir Shaleh, *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*, Ii. (Sleman, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

oleh seseorang yang merantau guna menuntut ilmu harus mengetahui proses tercapainya suatu ilmu tidak lain harus mau terluntah-luntah dalam kehidupan jauh dari kampung halaman karena di perantauan akan merasakan bagaimana cara agar bisa menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Sehingga akan bisa mendapatkan pengalaman hidup bermasyarakat dengan berbagai karakter yang berbeda.

Dalam kitabnya *Ta'lim Muta'alim* yang sebagian besar juga termuat didalam kitab *Alā Lā* syekh Zarnuji mengatakan bahwasanya banyak dari para penuntut ilmu yang tidak mendapatkan ilmu atau mendapatkan ilmu tapi tidak mendapat manfaat dari ilmu tersebut hal itu disebabkan karena kurangnya akhlak atau adab dalam perjalanan menuntut ilmu.¹⁴⁴

Semua perilaku dan perilaku manusia dengan pola yang berbeda pada dasarnya adalah pengaruh internal dan motivasi yang diberikan secara eksternal. karena itu, Beberapa faktor yang mempengaruhi atau memotivasi seseorang untuk bertindak secara etis atau beradab antara lain:

1) **Insting**

Dalam etika, insting berarti akal. Kecerdasan dapat memperkuat keimanan, namun harus ditunjang dengan ilmu, amal dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Banyak naluri mendorong perilaku yang mengarah pada etika yang baik, tetapi itu tergantung pada siapa yang mengendalikannya. Insting adalah seperangkat sifat yang dibawa manusia sejak lahir. Psikolog menjelaskan bahwa naluri bertindak sebagai kekuatan pendorong yang mendorong tindakan.

¹⁴⁴ Ali Noer, Syahraini Tambak, and Azin Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia," *al-Hikam* 14, no. 2 (2017): 28.

Manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu berbuat baik, dan kecenderungan itulah yang akan menjadikan instingnya mengarahkan kepada hal yang baik juga, setiap manusia terlahir dalam keadaan suci dan Allah membekali dengan akal, pikiran serta keimanan kepada Allah.¹⁴⁵ Hal ini sesuai dengan nazhom Alā Lā yang berbunyi:

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُولَدُ عَالِمًا # وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ¹⁴⁶

Yang mana untuk menjadikan kita bisa berfikir harus di bekali dengan ilmu, hal itu pula yang membedakan antara orang yang berilmu atau tidak.

2) Adat dan kebiasaan

Dalam kitab *Alā Lā* dijelaskan bahwasanya kita harus selalu berhati-hati dalam memilih teman karena jika salah maka dampaknya akan menjadi kebiasaan, dan jika tertanam suatu kebiasaan baik yang lahir dalam suatu masyarakat atau seseorang, maka akan tertanam sifat yang baik dari kebiasaan itu sendiri, sesuai dengan nazhom berikut:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي¹⁴⁷
فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنَّبَهُ سُرْعَةً # فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنَهُ تَهْتَدِي¹⁴⁸

Pada nazhom tersebut dijelaskan bahwasanya tingkah laku atau adab kita itu bisa terpengaruh oleh teman, maka dari itu harus bisa menempatkan diri dimana kita harus berteman.

¹⁴⁵ Yatimin Abdullah, *Pengantar Study Etika* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 204.

¹⁴⁶ An'im, *Terjemah Nadhom Alā Lā Kiat Meraih Ilmu Manfaat Dan Barokah*, 55.

¹⁴⁷ Syaidi Iskandar, *Syair Alā Lā Dan Nadhom Ta'lim*. 7.

¹⁴⁸ An'im, *Terjemah Nadhom Alā Lā Kiat Meraih Ilmu Manfaat Dan Barokah*, 12.

3) Lingkungan

Salah satu aspek yang turut berperan dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang berada. Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan, dapat mempengaruhi adat kebiasaan.

a. Lingkungan sosial (masyarakat).

Masyarakat merupakan tempat terjadinya interaksi antar individu. Lingkungan sosial dapat berubah dalam hal kepercayaan, pemikiran, kebiasaan, karakteristik, pengetahuan, terutama etika perilaku individu terhadap orang lain. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial dapat menghasilkan kemajuan dan kemunduran manusia¹⁴⁹ Penjelasan pada kitab *Alā Lā* mengenai pergaulan, cara memilih teman dan dampak apabila kita salah dalam memilih teman. Terdapat pada nashom ke 20

إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبِ حِيَارِهِمْ # وَلَا تُصَحِّبِ الْأَزْدِيَّ فَتُرْدَى مَعَ الرَّدِيِّ¹⁵⁰

b. Lingkungan Alam

Pada kitab *Alā Lā* terdapat satu nashom yang menerangkan tentang lingkungan tempat tinggal serta anjuran merantau dari kaampung halaman terletak pada nashom ke 34

تَغَرَّبْ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى # وَسَافِرْ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسَ فَوَائِدِ¹⁵¹

¹⁴⁹ M F Irwansyah And Paifta Islam, "Penerapan Kitab *Alā Lā* Terhadap Pembentukan Prilaku Akhlak Santri Kelas Ii Ula Madrasah Diniyah An-Nahdliyah Tri Bhakti At-Taqwa" (Iaimnumetrolampung.Ac.Id, 2021) .

¹⁵⁰ An'im, *Terjemah Nadhom Alā Lā Kiat Meraih Ilmu Manfaat Dan Barokah*, 36.

¹⁵¹ An'im, *Terjemah Nadhom Alā Lā Kiat Meraih Ilmu Manfaat Dan Barokah*, 57.

Terdapat 5 faedah yang akan didapatkan apabila merantau yang tidak akan bisa didapatkan ketika di kampung halaman sendiri diantaranya:

- 1) Menghilaangkan kesusahan (perasaan sumpek)
- 2) Mendapatkan bekal hidup (harta)
- 3) Mendapatkan ilmu
- 4) Belajar tatakrama
- 5) Mencari teman sejati

Karena merantau kalian akan menemukan jati diri kalian dan bisa merasakan keutamaannya sehingga kalian akan mendapatkan kemuliaan.

c. Lingkungan keluarga

Jika anak terlahir di dalam keluarga yang harmonis, dan selalu mementingkan pertumbuhan, perkembangan serta kepribadian anak, maka anak tersebut akan mempunyai harapan besar akan mempunyai jiwa yang terarah serta kehidupan lebih baik, akan tetapi jika suatu anak terlahir dalam keluarga yang mengesampingkan adab, orangtua yang kurang peduli dengan Pendidikan, maka tidak jauh anak tersebut akan menerapkan apa yang telah orangtuanya tanamkan.

Dalam kitab *Alā Lā* sendiri dijelaskan bahwasanya keutamaan orang yang berilmu itu banyak diantaranya jika kita paham ilmu agama maka bisa mengajarkan kepada anak turun kita akan ilmu agama sehingga bisa menghasilkan keturunan yang sholeh dan sholehah.

B. Relevansi Adab Menuntut ilmu Telaah kitab *Alā Lā Tanāl al-‘Ilma Illā Bi Sittah* terhadap Pendidikan Islam Masa Sekarang

Di era sekarang, situasinya jauh berbeda dengan masa lalu, di mana santri pada masa lalu cenderung patuh dan mudah diatur. Namun, dalam realitas sekarang, kita sering melihat bahwa etika dan adab tidak lagi mendapat perhatian yang cukup. Orang tua lebih cenderung hanya memperhatikan hasil Pendidikan yang terlihat secara langsung, bukan pada etika anak mereka.¹⁵²

Dari sekian banyak pemikiran ualama-ulama, peneliti tertarik mengambil perspektif menurut Syekh al-Zarnuji yang tertuang di dalam kitab *Ta’lim Muta’alim* karena kitab *Alā Lā* mengindikasikan kepada kitab *Ta’lim Muta’alim* dan juga cukup relevan sebagai acuan Pendidikan pada fungsi semestinya. Saat ini, situasinya sangat ironis dalam dunia Pendidikan, di mana banyak pendidik atau guru kehilangan wibawa dan kurang dihormati oleh murid-muridnya. Sebagai akibatnya, banyak guru yang dilaporkan oleh orang tua murid dengan tuduhan kekerasan terhadap peserta didik. Sebenarnya, jika melihat konteksnya, tindakan guru tersebut hanyalah bentuk teguran kepada muridnya agar berperilaku lebih baik lagi. Pada kenyataannya, kondisi ini mencerminkan pergeseran dinamika hubungan antara guru dan murid serta perlu perhatian serius untuk membangun kembali kepercayaan dan keterbukaan dalam lingkungan Pendidikan.

¹⁵² Muhammad Musyafak, “Konsep Dasar Pendidikan Dalam Kitab *Alā Lā Tanāl Ilma*” (IAIN Kudus, 2019), 85.

Untuk menjelaskan prinsip-prinsip penyesuaian ilmu yang dibutuhkan dalam pemikiran Zarnuji dengan kondisi sosial saat ini, maka peneliti ingin memaparkan penjelasan sebagai berikut:

1. Adab Peserta Didik terhadap Tuhan

Dalam nilai-nilai etika yang beradab peserta didik terhadap Tuhan yang dikemukakan oleh Zarnuji tentang adab terdiri dari dua hal yaitu meliputi *Wara'* (kehati-hatian) dan *tawakkal* (ketergantungan pada Tuhan). Dua nilai ini tetap relevan dengan kondisi sosial saat ini. Karena bagaimanapun, tujuan dari Pendidikan adalah semata-mata untuk menciptakan individu yang bermartabat, dan insan mulia yang memiliki jiwa *ketaqwaan* yang tinggi terhadap Tuhan, dan menyadari akan tugasnya sebagai hamba-Nya.

Nilai *Wara'* mengajarkan kehati-hatian dalam setiap tindakan, menghindari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, serta berupaya menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Sementara nilai *tawakkal* mengajarkan kepercayaan sepenuhnya pada Tuhan, bahwa segala yang terjadi dalam hidup ini merupakan bagian dari kehendak-Nya, dan manusia hanya perlu berusaha semaksimal mungkin dengan bersandar pada Tuhan.

Dalam menuntut ilmu peserta didik harusnya selalu bertawakal kepada Allah SWT, dan tidak tergoa oleh urusan duniawi, karena jika sudah memikirkan duniawi akan membahayakan hati, peserta didik harus sanggup menanggung jawab pada saat menuntut ilmu, perlu disadari bahwa perjalanan menuntut ilmu tidak akan terlepas dari kesulitan dan barang siapa yang bersabar menghadapi kesulitan dalam menuntut ilmu, maka ia akan merasakan keutamaan dari ilmu tersebut.

Seorang penuntut ilmu harus berusaha mendapatkan ridho dari Allah SWT, dengan menjauhi segala larangannya, dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan maksiat kepada Allah SWT, menghindari perbuatan syirik dan musyrik sebagai hamba Allah SWT.

2. Adab Peserta Didik terhadap Orang Tua

Peran orang tua sangatlah penting sama dengan peran guru di lingkungan sekolah dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Oleh karena itu, rasa hormat yang dimiliki siswa terhadap gurunya hal itu juga sangat penting untuk dilakukan juga kepada orang tua mereka. Seorang murid yang tidak melakukan salah satu dari sikap tersebut maka akan dinilai oleh masyarakat anak yang tidak mempunyai tatakrama, sesuai dengan bunyi nazhom tentang menghormati guru

فَدَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرُ # وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَالصِّدْفِ¹⁵³

Dari nazhom tersebut bisa di ambil kesimpulan bahwasanya menghormati guru dan orang tua harus seimbang. Oleh karena itu, konsep siswa yang berorientasi pada orang tua masih dimungkinkan dalam kondisi sosial saat ini.

Sudah dijelaskan di dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* pasal ke 13 bahwasanya salah satu penyebab fakir adalah mereka yang berjalan di depa orang tua dan memanggil orang tuanya dengan menggunakan nama. Pernyataan tersebut sejalan dengan firman Allah SWT, dalam surat al-israa' ayat 23.

¹⁵³ Aljufri, *Terjemah T'lim Muta'alim* Karangan Syekh Zarnuji., 27.

3. Adab Peserta Didik terhadap Pendidik

Zarnuji mengatakan beberapa cara untuk menghormati guru, antara lain siswa tidak berjalan angkuh di depannya, apabila melewatinya maka menundukan kepala andhap ashor, tidak duduk di kursinya, tidak memulai percakapan dengannya kecuali dia mengizinkannya, tidak banyak bicara di depannya. guru, harus menyempatkan diri menjenguknya, jangan mengetuk pintu tapi menunggunya keluar, jauhi hal-hal yang membuatnya marah, patuhi perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama bagi anak. tidak bisa menaati makhluk yang membangkang kepada Allah, mencari keridhoan hatinya, menghormati anaknya dan orang-orang yang berhubungan dengannya, dalam Al-Qur'an surat al-kahfi ayat 70 Allah SWT berfirman:

قَلْ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا¹⁵⁴

Saat belajar, peserta didik tidak boleh duduk di dekat guru, kecuali dalam keadaan darurat. Tapi harus ada jarak antara guru dan murid, jarak itu seperti anak panah, jika tidak dikasih batasan maka siswa kan berulah sewenag-wenang, seorang siswa tidak boleh menyinggung gurunya, karena pembelajaran dan pengetahuan tidak akan diberkati.

Peserta didik tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa menghormati gurunya, karena orang-orang yang berhasil dalam menuntut ilmu adalah mereka yang sangat menghormati gurunya, dan mereka yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu adalah mereka yang tidak memuliyakan guurunya.

¹⁵⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

Relevansi konsep di atas pada kondisi saat ini kurang sesuai. Jika konsep di atas dipakai dalam situasi sekarang sebagaimana yang disebutkan maka hal tersebut akan sangat menyulitkan mengingat siswa harus menyerap sepenuhnya apa yang disampaikan guru. Lebih jauh lagi, jika seseorang ingat bahwa ada bayangan, pengetahuannya tidak akan berguna jika dia pernah memiliki sudut pandang yang berbeda dari gurunya.

4. Adab Peserta Didik terhadap Kitab

Fenomena adab peserta didik terhadap kitab sangat relevan dengan kondisi sekarang. Apalagi hal ini berkecimpung dikalangan pesantren sangatlah diperhatikan. Karena hampir diseluruh pesantren menerapkan etika dan adab, terlebih pesantren yang notabennya salaf masih sangat memperhatikan keharusan memiliki wudhu⁶⁶ dalam setiap proses belajar pembelajaran yang dilakukan.

Para penuntut ilmu dilarang untuk meletakkan kitab di dekat kakinya ketika duduk bersila hendaknya al-Qur'an dan kitab tafsir diletakan di atas kitab-kitab lain, dan hendaknya tidak meletakkan sesuatu apapun diatas kitab, hendaknya menulis dengan bagus agar memudahkan untuk membacanya kembali kemudian tidak boleh menggunakan tinta yang berwarna merah.

Dalam pesantren, etika peserta didik terhadap kitab mencerminkan sikap hormat dan penghormatan terhadap ilmu pengetahuan yang diterima. Perhatian terhadap norma etika dan adab ini memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik, di mana kebersihan dan kesucian sebagai manifestasi dari memiliki wudhu⁶⁶ menjadi nilai yang diperhatikan.

Dalam konteks Pendidikan agama di pesantren, etika dan adab peserta didik terhadap kitab bukan hanya sekadar aturan formal, tetapi juga menciptakan nuansa spiritual dalam proses pembelajaran. Kesadaran akan pentingnya memiliki wudhu⁴⁴ menjadi bagian integral dari iklim Pendidikan yang dijalankan. Dengan demikian, fenomena ini mencerminkan kesinambungan nilai-nilai tradisional dengan realitas saat ini, di mana etika dan spiritualitas tetap menjadi landasan penting dalam dunia Pendidikan.

5. Adab Peserta Didik terhadap Dirinya

hakikat adab peserta didik terhadap diri sendiri sangatlah relevan dengan kondisi saat ini. Karena adab tersebut merupakan sifat-sifat yang patut untuk dimiliki oleh peserta didik. Tanpa adab tersebut maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menuntut ilmu.

Adab peserta didik terhadap diri sendiri mencakup berbagai perilaku dan sikap yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan pribadi. Ini termasuk kedisiplinan diri, motivasi internal untuk belajar, tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah, serta kemampuan untuk menilai dan meningkatkan diri sendiri.

Dalam kondisi saat ini, di mana peserta didik dihadapkan pada berbagai tuntutan dan tekanan, adab terhadap diri sendiri menjadi landasan utama untuk mencapai kesuksesan akademis dan personal. Dengan memiliki adab yang baik, peserta didik dapat mengatasi tantangan, menjaga fokus pada tujuan Pendidikan, dan mengembangkan potensi diri secara optimal.

Oleh karena itu, konsep adab peserta didik terhadap diri sendiri tetap relevan dan krusial dalam membentuk generasi yang berkomitmen pada pembelajaran dan perkembangan pribadi, sehingga mampu menghadapi berbagai perubahan dan kompleksitas dalam dunia Pendidikan. Seorang penuntut ilmu harus adil dalam memperlakukan perbuatan, jangan pernah memaksa untuk melakukan hal yang buruk serta membahayakan jiwa, dan selalu memelihara sopan santun.

6. Adab Peserta Didik terhadap Teman

Hubungan dengan teman sejatinya mencerminkan gambaran diri kita. Seseorang akan membentuk pandangan tentang kita melalui orang-orang yang menjadi teman kita. Sebab, teman yang kita pilih akan memberikan pengaruh besar terhadap tabiat, perilaku, kebiasaan, dan tingkah laku kita. Meski tanpa kita sadari, sifat-sifat mereka dapat secara perlahan berpindah dan merasuk ke dalam diri kita.

Pentingnya memilih teman dengan dasar agama dan akhlak yang baik serta beretika menjadi semakin relevan, terutama di era saat ini. Pilihan teman berpengaruh signifikan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks belajar. Keberhati-hatian dalam memilih teman sejalan dengan nilai-nilai agama dan akhlak dapat membantu kita membangun lingkungan yang positif dan mendukung pertumbuhan pribadi.

Syekh Zarnuji menganjurkan untuk memilih teman yaitu orang yang tekun, wara', berwatak jujur, dan mudah memahami masalah, jauh dari pemalas, cerewet, suka mengadu domba dan pemfitnah. Saat ini, kehati-hatian dalam memilih teman juga menjadi sangat krusial karena maraknya kasus narkoba yang dapat merusak etika, tingkah laku, dan masa depan seseorang. Oleh karena itu, kesadaran untuk

memilih teman yang membawa dampak positif dan mendukung nilai-nilai baik menjadi sebuah kebutuhan. Dengan memilih teman yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan akhlak, kita dapat membentuk lingkungan belajar yang sehat, aman, dan memberikan kontribusi positif bagi pembentukan karakter dan masa depan kita..

7. Adab Peserta Didik ketika Belajar

Dari semua adab peserta didik ketika belajar masih dapat dikatakan relevan jika diterapkan pada saat ini. Karena sesungguhnya adab yang dijelaskan oleh Zarnuji memiliki tujuan terciptanya peserta didik yang benar-benar beretika, sebagaimana yang diinginkan oleh Pendidikan Islam sekarang ini.

Pentingnya adab dalam proses belajar tidak hanya berkaitan dengan perilaku di dalam kelas, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan moral peserta didik. Konsep adab ini dirancang untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memegang teguh nilai-nilai etika Islam.

Dalam konteks Pendidikan Islam modern, adab peserta didik menjadi pondasi utama untuk mencapai tujuan Pendidikan yang holistik. Etika yang baik menjadi landasan bagi peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, dan dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Jadi, konsep adab peserta didik oleh Zarnuji tetap relevan dan dapat membantu mencapai misi Pendidikan Islam yang mengutamakan pembentukan karakter yang kuat dan beretika.

Maka dari itu terdapat perbedaan antara manusia dan hewan yaitu dari segi akal dan prilakunya. Bumi sudah disiapkan bagi hewan-hewan untuk digunakan sebagaimana adanya. Namun, hal ini tidak berlaku untuk manusia; bumi diserahkan

kepadanya dalam keadaan yang siap diolah. Manusia memiliki kewajiban untuk mengelolanya, yang berarti ia dituntut untuk berusaha, berupaya, dan bekerja keras. Ini mengimplikasikan bahwa usaha keras manusia merupakan bagian integral dari kewajibannya.

Dengan kata lain, belajar dengan tekun menjadi aspek penting bagi para penuntut ilmu untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan. Kerja keras manusia bukan hanya merupakan tanggung jawab, melainkan juga bagian dari kewajibannya. Belajar dengan tekun menjadi elemen krusial dalam kewajiban penuntut ilmu untuk mencapai tingkat pencapaian yang lebih baik. Mengingat hal ini, menuntut ilmu menjadi suatu kewajiban yang sangat mendasar bagi setiap muslim yang berakal. Hal ini berlaku tanpa memandang status sosial, baik miskin atau kaya, tinggal di pedesaan atau perkotaan. Selama seseorang memiliki akal yang sehat, kewajiban untuk menuntut ilmu menjadi imperatif.

Dengan demikian manusia dibedakan dengan makhluk hidup yang lain seperti hewan. Bumi diserahkan kepada hewan-hewan itu sudah siap pakai. Akan tetapi manusia tidak demikian, bumi diserahkan kepada manusia itu sudah siap olah, manusia berkewajiban mengolah. Yang berarti manusia dituntut berupaya, berusaha, dan bekerja keras. Dalam arti belajar dengan tekun bagi para penuntut ilmu untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan. artinya kerja keras manusia itu adalah bagian dari kewajibannya. Atau belajar dengan tekun adalah bagian dari kewajiban penuntut ilmu untuk mencapai tujuannya yang lebih baik. Menuntut ilmu hukumnya sangat wajib bagi setiap muslim yang berakal, baik miskin atau kaya,

orang kampung atau pun orang kota, selama dia berakal sehat wajib hukumnya menuntut ilmu.¹⁵⁵

Seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya bahwasanya adab adalah suatu perkara yang sangat penting dibandingkan dengan ilmu bahkan para ulama terkemuka telah menjelaskan bahwasanya harus mendahulukan adab kemudian ilmu, dalam pandangan Islam adab merupakan hal yang sangat penting untuk menyertai segala perbuatan.

Guna mengetahui relevansi adab menuntut ilmu yang ada pada kitab *Alā Lā* bisa dikaitkan dengan Pendidikan Islam kontemporer dengan berbagai permasalahan yang ada, sebelumnya peneliti akan menguraikan terlebih dahulu permasalahan yang berkaitan dengan adab dan etika pada Pendidikan Islam kontemporer.

Murid-murid di zaman dahulu sangat menjunjung tinggi tatakrama, kalau dibandingkan dengan murid zaman sekarang tentu jauh berbeda seperti halnya contoh mengucapkan salam ketika bertemu guru seraya menundukan badan, apabila ada guru yang lewat ketika sedang berjalan mereka akan berhenti sejenak, hal tersebut diajarkan oleh Ulama' zaman dahulu yang hampir terkikis oleh perubahan zaman, dikalangan pesantren kebiasaan tersebut masih ditanamkan, tetapi lain halnya di sekolah-sekolah formal, sering terlihat tidak ada yang mempraktekan budaya tersebut.

Berdasarkan analisis peneliti, sebagaimana sudah dijabarkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa hakikat adab menuntut ilmu itu sangat diperlukan

¹⁵⁵ Aljufri, *Terjemah T'lim Mutaalim* Karangan Syekh Zarnuji.,41.

terlebih pada kondisi sekarang yang mana banyak penuntut ilmu yang acuh terhadap etika, akhlak maupun adab. Banyak kasus-kasus pembulian disekolah, siswa memukul guru, siswa pulang sekolah sebelum waktunya, siswa lebih mementingkan melihat gadget daripada mendengarkan penjelasan guru, bahkan banyak diantara mereka yang izin pamit berangkat sekolah tapi tidak sampai ke sekolah.

Pendidikan Islam di zaman sekarang sangatlah penting, terlebih mengenai etika dan adab yang harus ditanamkan pada pelajar. Zaman sekarang banyak sekali fenomena penyelewengan tatakrama oleh murid kepada gurunya, krisis etika kepada orangtua maupun di masyarakat, dan fakta yang banyak terjadi ialah di dunia Pendidikan lebih mengajarkan pada pembinaan kognitif, dan hampir melupakan pentingnya adab. Banyaknya kasus yang menunjukkan krisisnya adab oleh siswa, samapai berani membentak serta berlaku tangan kepada gurunya, bahkan sering terjadi murid tidak memperhatikan guru ketika proses belajar mengajar.

Dilihat dari fenomena tersebut dan relevansi adab menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab *Alā Lā*, maka hal tersebut sangat berkesinambungan, sesuai syariat Islam yakni *amar ma'ruf nahi mungkar*. Maka sebagai manusia yang berakal kita harus mengajak serta menanamkan kepada murid kepada kebaikan dan menghindari kemungkaran, pada perintah *amar ma'ruf* ini yang peneliti maksud adalah adab menuntut ilmu yang ada dalam kitab *Alā Lā* dan *Nahi mungkar* adalah untuk memondasi terjadinya krisis adab pada Pendidikan Islam kontemporer.

Dalam penelitian kali ini peneliti telah mengkaji kitab *Alā Lā* yang didalamnya terdapat pembelajaran adab menuntut ilmu diantaranya: Syarat menuntut ilmu. Cara mencari teman dan bermasyarakat. Keutamaan ilmu dan orang yang berilmu. Metode mencari ilmu. Bahaya ahli ibadah tanpa ilmu. Motivasi kerja keras dalam belajar. Jangan banyak Bicara. Bahaya lisan. Menghormati guru. Menjaga Nafsu. Tidak Menyia-nyiakan waktu. Keutamaan merantau guna mencari ilmu.

Terkait dengan syair-syair dalam *Alā Lā*, di dalamnya terdapat syair-syair yang membahas tentang nasehat menahan nafsu, mengharamkan prasangka buruk, mengharamkan pertengkaran, dan mengharamkan menjadi pendendam. Hal di atas berkaitan erat dengan hati manusia, jika seseorang dapat mengendalikan emosinya maka akan mendatangkan rahmat Tuhan, namun sebaliknya jika tidak dapat mengontrol atau bahkan lengah maka akan didapat murka Tuhan. Segala hal buruk, baik mengikuti hawa nafsu, berprasangka buruk, menyimpan dendam, maupun saling iri hati, adalah sifat-sifat yang harus dihindari oleh para siswa. Karena sifat-sifat tersebut dapat menimbulkan kebingungan dan dapat menimbulkan keretakan dan permusuhan. jika tidak terkendali atau bahkan lengah akan mendapat murka Allah. Segala hal buruk, baik mengikuti hawa nafsu, berprasangka buruk, menyimpan dendam, atau saling iri hati, adalah sifat-sifat yang harus dihindari oleh para siswa

Mengamati situasi tersebut menurut peneliti kerelevansian antara adab menuntut ilmu yang termuat dalam kitab *Alā Lā* dengan Pendidikan Islam kontemporer yakni membentuk generasi peserta didik yang berbudi pekerti luhur

dengan penanaman adab, serta menjalin hubungan *hablum minnallah*, *hablum minannas* dan *hablum minal-alam*. Memperthankan nilai-nilai adab menurut ajaran Islam serta menanamkan kedalam Pendidikan kontemporer melalui pembelajaran kitab *Alā Lā*.